

# REPRESENTASI NILAI DISKRIMINASI RASIAL DALAM FILM “TWELVE YEARS A SLAVE” KARYA STEVE MCQUEEN

Pricillia Maengkom<sup>1</sup>

## Abstrak

*Representasi Nilai Diskriminasi Rasial dalam Film Twelve Years A Slave, dibawah bimbingan Hj. Hairunnisa, S.Sos., M.M dan Kezia Arum Sary,S.Ds, M.Med.Kom.*

*Tujuan Penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk nilai diskriminasi rasial dan memahami makna nilai diskriminasi rasial dalam film Twelve Years A Slave. . Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui pengamatan secara menyeluruh terhadap objek penelitian yaitu film Twelve Years A Slave yang berdurasi 134 menit. . Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film Twelve Years A Slave dengan mengobservasi gambar (visual image) dan suara/dialog (audio) yang di dalamnya terdapat unsur tanda yang menggambarkan nilai-nilai diskriminasi rasial. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes yang terdiri dari tatanan pertandaan yaitu denotasi dan konotasi. data pendukung (data sekunder) dalam penelitian ini diperoleh melalui media studi pustaka untuk mendapat teori-teori yang relevan dan data-data yang dapat dipakai untuk menyelesaikan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Twelve Years A Slave menyampaikan nilai diskriminasi rasial yang kuat kepada penontonnya dengan menggunakan sejarah, dan perkembangan karakter dalam film. Film Twelve Years A Slave juga menggunakan berbagai simbol-simbol yang merupakan representasi dari karakter-karakternya. Dengan menciptakan karakter-karakter yang sesuai pada buku tentang Solomon Northup, film ini menyadarkan penontonnya bahwa hanya karena seseorang terlihat berbeda bukan berarti kita bisa menganiaya, menghakimi, atau berlaku tidak hormat pada orang lain. setiap orang memiliki hak yang sama dengan kita untuk dapat hidup harmonis di dunia.*

**Kata kunci** : *Analisis Semiotika, Diskriminasi Rasial, Film Twelve Years A Slave*

## PENDAHULUAN

Film dalam arti sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV. Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: atilahnurkarumi@gmail.com

kompleks. Ia juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru. Di ambil dari kisah nyata orang negro yang merdeka dan dijual dan dijadikan budak pada era perbudakan di Amerika. Pada film “Twelve Years A Slave” ini menggambarkan perjuangan seorang negro yang berjuang dan mendapatkan kembali kebebasan yang dimilikinya. Pengambilan gambar utama di New Orleans, Louisiana pada tanggal 27 Juni 2012 dan selesai pada tanggal 13 Agustus 2012. Setelah bertemu dengan penulis naskah John Ridley pada tahun 2008, sutradara Steve McQueen mulai menjalin kontak dengan Ridley sehubungan dengan minatnya untuk membuat sebuah film mengenai "era perbudakan di Amerika". Hal ini tidak langsung terwujud dan keduanya masih belum berhasil mengembangkan ide sampai istri Steve McQueen menemukan memoar Solomon Northup tahun 1853 yang berjudul *Twelve Years A Slave*. Dan akhirnya McQueen mengangkat memoar Solomon menjadi sebuah film. Perbudakan yang pernah terjadi di Amerika Serikat pada abad ke – 18 dan ke –19. Yang menjadi budak mayoritas orang – orang berkulit hitam. Perbudakan di Amerika Serikat adalah perlembagaan absah mengenai perbudakan manusia yang pernah ada di Amerika Serikat pada abad ke-18 dan 19.

### ***Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu. “Bagaimana representasi nilai diskriminasi rasial yang dihadirkan dalam film “Twelve Years A Slave” karya Steve McQueen ?”.

### ***Tujuan Penelitian***

Adapun tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi nilai diskriminasi rasial dalam film “Twelve Years A Slave” karya Steve McQueen melalui penanda konotasi dan denotasi dari konsep semiotika Roland Barthes.

### ***Manfaat Penelitian***

Suatu penelitian tentu akan memiliki manfaat bagi peneliti maupun pihak lain yang akan menggunakannya, maka penelitian ini memiliki sebagai berikut:

#### 1. Secara teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya pembendaharaan kepustakaan bagi pengembang ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi jurusan ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan kajian semiotika.

#### 2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak : produser film, masyarakat dan mahasiswa menjadi bahan pertimbangan

dalam memilih dan menikmati film agar tidak terjebak memilih film yang tidak memiliki manfaat. diharapkan jika melihat suatu film dapat mengetahui makna yang ada dalam film dan mengambil pelajaran yang ada di dalamnya.

## **KERANGKA DASAR TEORI**

### ***Semiotika***

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda” (Sudjiman dan van Zoest, 1996:vii) atau *seme*, yang berarti “penafsiran tanda” (Cobley dan Jansz, 1994:4). Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorikam dan poetika (Kurniawan, 2001:49 dalam Sobur, 2013). “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjukkan pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api.

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (meaning) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersamaan seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk non-verbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika (Littlejohn, 1996:64 dalam Sobur 2013).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988: 179; Kurniawan, 2001: 53)

### ***Semiotika Menurut Roland Barthes***

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco dalam Sobur, 2004: 95). Morris (dalam Trabaut, 1996: 2) mengatakan semiotika adalah ilmu mengenai tanda, baik bersifat manusiawi maupun hewani, berhubungan dengan suatu bahasa tertentu apa tidak, mengandung unsur kebenaran atau kekeliruan, bersifat sesuai atau tidak sesuai, bersifat wajar atau mengandung unsur yang dibuat-buat. Tradisi semiotika memfokuskan pada tanda-tanda dan simbol-simbol.

Sistem denotasi adalah sistem pertandaan, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas penanda atau konsep abstrak di baliknya.

Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum dengan denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, biasanya dimengerti sebagai, makna yang sesungguhnya, bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan arti yang sesuai dengan bahasa. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dengan demikian, sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi semata-mata.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun untuk suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Ideologi ada selama kebudayaan ada, dan itulah sebabnya Barthes mengatakan bahwa konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya di dalam teks-teks dan, dengan demikian, ideologi mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang merembes masuk ke dalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting, seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. (Sobur, 2009: 71).

### ***Denotasi***

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya,” bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, didalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan, dengan demikian sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini merupakan sesuatu yang bersifat alamiah (Budiman, 1999:22 dalam Sobur, 2013:70)

### ***Konotasi***

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap subjek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya.

Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca (*misreading*) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda (Barthes, dalam Wibowo, 2013:21)

### ***Mitos***

Mitos adalah wahana dimana suatu ideologi berwujud, mitos dapat berangkai menjadi mitologi yang memainkan peran penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. Pandangan Umar Yunus dalam Wibowo (2013), mitos tidak dibentuk melalui penyelidikan, tetapi melalui anggapan berdasarkan observasi kasar yang digeneralisasikan oleh karenanya lebih banyak hidup dalam masyarakat. Ia mungkin hidup dalam ‘*gosip*’ kemudian ia mungkin dibuktikan dengan tindakan nyata. Sikap kita terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang ada dalam diri kita. Mitos ini menyebabkan kita mempunyai prasangka tertentu terhadap suatu hal yang dinyatakan dalam mitos.

### ***Sejarah Perbudakan Di Amerika Serikat***

Awalnya Kedatangan orang-orang Inggris ke Amerika disebabkan karena kecintaan mereka akan kemerdekaan. Mereka pindah ke Amerika pada dasarnya ingin meninggalkan peraturan-peraturan keagamaan, pemerintahan dan kebebasan ekonomi yang selama ini terkekang. Alasan politik yang melatarbelakangi kedatangan orang Inggris adalah karena terjadinya kehidupan yang tidak stabil akibat dari tekanan pemerintah Inggris, alasan ekonomi adalah alasan paling kuat bagi orang Inggris untuk pergi mendirikan koloni di Amerika sebagai tempat tinggal baru. Para pedagang mempunyai alasan ekonomi yaitu bahwa mereka ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Kebanyakan imigran dari Inggris meninggalkan tanah air mereka untuk mendapatkan kesempatan ekonomi yang lebih luas. Alasan agama yang melatarbelakangi kedatangan orang-orang Inggris ke Amerika adalah keinginan mereka untuk menjalankan kehidupan keagamaan yang diyakini secara bebas.

### ***Rasisme***

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rasisme adalah prasangka berdasarkan keturunan bangsa, perlakuan yang berat sebelah terhadap suku

bangsa yang berbeda- beda, paham bahwa ras sendiri adalah ras yang paling unggul. Rasisme merupakan salah satu bentuk khusus dari prasangka yang memfokuskan diri pada variasi fisik diantara manusia. Rasisme merupakan suatu sistem kepercayaan atau doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan biologis yang melekat pada ras manusia menentukan pencapaian budaya atau individu. Anggapan bahwa suatu ras tertentu lebih superior dan memiliki hak untuk mengatur dan lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut menyebabkan munculnya sebuah ungkapan bahwa manusia dari dasarnya berasal dari kelompok-kelompok tertentu yang kita sebut kelompok etnis dan kelompok ras.

### ***Film***

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita)gambar hidup. Sebagai industri (an industry), film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi (communication), film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para induvidu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (send and receive messages).

### ***Film Sebagai Media Massa***

McQuail, (2011:35), menyatakan bahwa film bermula pada akhir abad ke-19 sebagai teknologi baru, tetapi konten dan fungsi yang ditawarkan masih sangat jarang. Film kemudian berubah menjadi alat persentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua. Menawarkan cerita, panggung, musik, drama, humor, dan trik teknis bagi konsumsi populer. Film juga menjadi media massa yang sesungguhnya dalam artian bahwa film mampu menjangkau populasi dalam jumlah besar dengan cepat, bahkan di wilayah pedesaan. Sebagai media massa, film merupakan bagian dari respons terhadap penemuan waktu luang, waktu libur dari kerja. Dan sebuah jawaban atas tuntutan untuk cara menghabiskan waktu luang keluarga yang sifatnya terjangkau dan (biasanya) terhormat. Film memberikan keuntungan budaya bagi kelas pekerja yang telah dinikmati oleh kehidupan sosial mereka yang cukup baik. Dinilai dari pertumbuhannya yang fenomenal, permintaan yang dipenuhi oleh film sangatlah tinggi.

### ***Pesan Dalam Film***

Menurut McQuail (1997) dalam buku Teori Komunikasi Massa, pesan yang terkandung dalam film timbul dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat dan bahkan mungkin juga bersumber dari keinginan untuk memanipulasi. Pentingnya pemanfaatan film dalam pendidikan sebagian didasari oleh pertimbangan bahwa memiliki kemampuan untuk mengukur mengantar pesan secara unik. Secara mendalam film merupakan alat untuk menyampaikan

sebuah pesan bagi pemirsanya dan juga merupakan alat bagi sutradara menyampaikan sebuah pesan untuk masyarakat. Pada umumnya film mengangkat sebuah tema atau fenomena yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.

### ***Representasi***

Menurut Turner, makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konveksi-konveksi, dan ideologi kebudayaan (Sobur, 2009:127:128). Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan (message) di baliknya. Dengan kata lain film tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengkonsumsinya. Selain itu sebagai representasi dari realitas, film juga mengandung muatan ideologi pembuatannya sehingga sering digunakan sebagai alat propaganda.

### ***Definisi Konsepsional***

Definisi konsepsional merupakan pembatasan pengertian tentang suatu konsep atau pengertian, ini merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Sehubungan dengan itu maka peneliti akan merumuskan konsep yang berhubungan dengan penelitian ini. Dari konsep yang telah peneliti paparkan diatas, yaitu representasi nilai diskriminasi rasial dalam film “Twelve Years A Slave” menggunakan model analisis Roland Barthes, dengan menentukan penanda denotasi dan konotasi yang mengandung makna seperti, banyak disukai orang dan karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang menurut Williams dalam Storey (2003).

### ***Jenis Penelitian***

Jenis penelitian yang di lakukan dalam penyusunan skripsi ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu menurut Kriyantono (2006:69) penelitian yang berusaha menggambarkan atau menguraikan hal dengan apa adanya serta menggunakan data kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Setelah itu akan dideskripsikan secara utuh untuk menemukan hasil penelitian, objek penelitian adalah scene-scene dalam film “Twelve Years A Slave” yang menampilkan nilai diskriminasi rasial selama durasi film tersebut.

### ***Fokus Penelitian***

Setelah peneliti memaparkan konsep-konsep diatas, fokus penelitian dalam sebuah penulisan dimaksudkan untuk membatasi studi, sehingga dengan pembatasan tersebut akan mempermudah penulis dan dalam pengelolaan data yang kemudian menjadi sebuah kesimpulan. Dengan memperhatikan uraian di atas serta bertitik dari rumusan masalah, maka fokus penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

Penulisan yang digunakan analisis semiotika adalah ilmu tentang tanda, khususnya dari pandangan Roland Barthes, mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat, yang disebutnya sistem denotasi dan konotasi yang dapat digunakan dalam mengenali dan memahami tanda-tanda/symbol serta makna makna yang ditampilkan dalam film “Twelve Years A Slave”.

Dalam penulisan ini tidak semua scene diteliti, yang diteliti adalah scene yang terdapat makna nilai diskriminasi rasial dari film “Twelve Years A Slave”. Sedangkan unit analisis yang diteliti oleh penulis disini adalah audio dan visual. Audio meliputi: dialog/monolog dan musik. Sedangkan visual meliputi: angel, setting, serta gesture/aksi.

1. Monolog adalah teks yang berupa percakapan tunggal, yaitu berbicara dengan diri sendiri.
2. Dialog adalah teks yang berupa percakapan lebih dari satu orang.
3. Setting adalah unsur film yang bermuatan tentang konsep, tempat serta properti yang digunakan.
4. Angle adalah pengambilan gambar dari segala sudut.
5. Gesture adalah bahasa tubuh.

### ***Sumber dan jenis data***

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer : Data yang di peroleh langsung dari objek penelitian yaitu dengan menganalisa objek penelitian yaitu film “Twelve Years A Slave”.
2. Data Sekunder : Merupakan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data yang sudah ada, seperti : buku-buku refrensi tentang film dan penelitian serta situs-situs lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Dalam penulisan proposal ini, peneliti menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penulisan skripsi ini, yaitu dengan Dokumentasi dari DVD film “Twelve Years A Slave” dengan cara mengidentifikasi simbol-simbol yang mewakili bentuk nilai budaya yang disampaikan yang muncul berupa audio maupun berupa visual.

### ***Teknik Analisis Data***

Analisis dalam penelitian kualitatif ini merupakan upaya yang di lakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat di kelola, melalui empat tahap yaitu dengan menentukan objek, mengklasifikasi, memberikan gambaran, serta menganalisisnya agar menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Secara lebih rinci, uraian ringkas mengenai langkah-langkah analisisnya diolah dari analisis semiotika, (Kriyantono, 2009:271-272)

1. Inventarisasi data, yaitu dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya baik dari dokumentasi maupun studi kepustakaan.
2. Kategorisasi model semiotik, menentukan model semiotika yang digunakan, yaitu model semiotika Roland Barthes.
3. Klasifikasi data, identifikasi teks (tanda), alasan-alasan tanda tersebut dipilih, tentukan pola semiosis, dan tentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen semiotika dalam scene yang dianggap sebagai diskriminasi rasial.
4. Penentuan scene tersebut menentukan penanda (signifer), petanda (signified), makna denotasi pertama (connotative sign 1), yang juga merupakan makna denotasi tahap kedua (denotative sign 2).
5. Analisis data untuk membahas makna konotasi tahap kedua (connotative sign 2) yang berdasarkan ideologi, interpretan kelompok, frame work budaya, aspek sosial, komunikatif, lapisan makna, kaitan dengan tanda lain, hukum yang mengaturnya, serta berasal dari kamus atau ensiklopedia.
6. Penarikan kesimpulan, penilaian terhadap data-data yang ditemukan dibahas dan dianalisis selama penelitian.

Dari uraian teori diatas, maka teknis analisis yang dipakai peneliti, yaitu:

1. Peneliti menonton film "Twelve Years A Slave" terlebih dahulu.
2. Melakukan pengamatan adegan atau hal-hal yang terjadi dalam scene tersebut.
3. Mengklasifikasi data dengan melakukan capture scene-scene yang dianggap mewakili representasi nilai budaya dalam film Twelve Years A Slave.
4. Penentuan scene tersebut menentukan penanda (signifer), petanda (signified), makna denotasi pertama (denotative sign 1), lalu makna konotasi pertama yang juga merupakan makna denotasi tahap kedua (connotative sign 1) yang juga merupakan makna denotatif tahap kedua (denotative sign 2).
5. Analisis data untuk membahas makna konotasi tahap kedua (connotative sign 2).
6. Penarikan kesimpulan, penilaian terhadap data-data yang ditemukan dibahas dan dianalisis selama penelitian. (Kriyantono, 2009: 271-272)

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### ***Gambaran Umum***

Film Twelve Years A Slave adalah film asal Indonesia bergenre drama dan biography yang telah dirilis pada tanggal 30 Agustus 2013, film 12 Years A Slave adalah film yang ditulis oleh John Ridley dan disutradarai oleh Steve McQueen. Film Twelve Years A Slave melibatkan beberapa aktor dan aktris hollywood yaitu Chiwetel Ejiofor, Ashley Dyke, Michael Fassbender, Lupita Nyong'o, Sarah Paulson, Benedict Cumberbatch, Brad Pitt, Paul Dano, Adepero Oduye, Paul Giamatti, Garret Dillahunt, Scoot McNairy, Taran Killam, Chris Chalk, Michael K. Williams, Kelsey Scott, Anne Northup, Alfre Woodard, Mistress Harriet Shaw dan Quvenzhané Wallis. Film ini bercerita tentang perbudakan yang terjadi pada abad ke-18 dan ke-19, kisah nyata yang diangkat dari memoar orang negro bebas bernama Salomon Northup yang berjuang demi sebuah kebebasan dan lari dari

perbudakan. Di film ini, banyak terjadi diskriminasi rasial terhadap manusia yaitu terhadap para negro yang di perbudak serta diperjual-belikan dan diperlakukan tidak adil. Namun pada akhirnya Salomon Northup bisa terbebas setelah 12 tahun menjadi seorang budak dan dapat kembali kepada keluarganya.

### ***Pembahasan***

Adegan pada saat Epps seorang pemilik perkebunan kapas memeriksa hasil panen para budak, Armsby seorang budak kulit putih memiliki hasil yang paling sedikit namun Epps memaafkannya dan menggantinya dengan menghukum dengan Platt (Solomon Northup). Pada adegan ini disajikan peristiwa penghitungan hasil panen kapas yang dilakukan para budak. Setelah menghitung satu persatu hasil panen dari masing-masing budak, Epps mendapati Armsby memiliki hasil yang paling sedikit dan konsekuensi dari hasil itu adalah mendapatkan suatu hukuman cambuk. Tetapi karena isu rasis pada saat itu sangat mendominasi, hukuman cambuk dijatuhkan kepada budak kulit hitam yang paling lebih sedikit penghasilannya yaitu Platt.

## **PENUTUP**

### ***Kesimpulan***

Dari hasil penelitian yang dilakukan dan menganalisis data-data pelengkap yang ada, maka penulis dapat menarik kesimpulan mengenai Representasi nilai diskriminasi rasial dalam film *Twelve Years A Slave* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan menggunakan analisis audio dan visual dilihat dari fokus penelitian.

Dalam penelitian ini dapat diambil sebuah kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam film ini, ditampilkan sangat menonjol bagaimana diskriminasi rasial yang terjadi pada saat itu, perlakuan yang sangat buruk dan keji dilakukan kaum kulit putih kepada para budak negro.
2. Rasisme yang terjadi pada film ini menunjukkan betapa lemahnya hukum pada saat itu, bahkan jual-beli terhadap manusia dianggap legal tanpa ada hukum yang tegas. Yang mengakibatkan banyaknya perbudakan manusia yang didominasi oleh orang-orang negro.
3. Film ini mengajarkan bahwa manusia harus berjuang, dan tidak menyerah dan juga memberi pembelajaran bahwa semua manusia memiliki kebebasan serta kesetaraan tanpa membeda-bedakan dan sedikit meningkatkan kita kembali rasa kemanusiaan terhadap sesama.

### ***Saran***

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah penulis paparkan diatas maka saran-saran pada studi representasi nilai diskriminasi rasial dalam film “*Twelve Years A Slave*” karya Steve Mqueen yaitu:

1. Untuk para penonton agar mengambil unsur positif dalam penayangan film tersebut mengingatkan kita kembali bagaimana seborang memperjuangkan

- kembali kebebasan yang dimilikinya. Dan melihat bahwa siapa saja berhak memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, kehidupan yang layak, dan siapapun selalu tidak bisa luput dari kesalahannya.
2. Film ini dapat mengingatkan kita kembali bagaimana pentingnya kesetaraan ras, gender, dan etnis pada kehidupan kita sehari-hari. Agar kita dapat saling menghargai satu sama lain walaupun berbeda-beda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badudu, J. S dan Sutan Mohammad Zain. 1994. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Barthes, Roland. Membelah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi. 2007. Yogyakarta: Jalasutra
- Eriyanto. 2008. Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKis.
- Fiske, John. 2004. Cultural and Communication Studies ( Sebuah Pengantar Paling Komprehensif). Yogyakarta: Jalasutra.
- Fredricson, George M. 2005. Rasisme Sejarah Singkat. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Hendra Purnama. 2014. Seni Bicara dan Bahasa Tubuh. Yogyakarta: Mantra Books
- John, Little. 1996. Theories of Human Communication fifth editions. New York: Wadsworth Publishing Company.
- Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kuper, Adam & Jessica Kuper. 2000. Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial, edisi kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan. 2001. Semiologi Roland Barthes. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Kumar, Vijay.
- Kriyantono, Rahmat. 2009. Tehnik Praktis Riset Komunikasi. Kencana, Jakarta.
- Larry A. Samovar & Richard E. Porter, 1991. Communication Between Culture. Belmont, California: Wadsworth.
- Lestiyowati, Nuri. 2009. Representasi Rasialisme dalam Film Freedom Writers (Studi Analisa Semiotik tentang Representasi Diskriminasi dan Kekerasan Ras dalam Dunia Pendidikan yang Tercermin dalam Fim Freedom Writers). Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UNS. Solo.
- Liliweri, Alo. 2005. Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Kultural. Yogyakarta: Lkis
- Luther S, Leudtke. 1994. Mengenal Masyarakat Dan Budaya Amerika Serikat. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- McQuail, Denis, 1994. Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Erlangga
- , 1997. Teori Komunikasi Massa. Salemba Humanika, Jakarta.
- , 2011. Teori Komunikasi Massa. Salemba Humanika, Jakarta.
- Nasution, S., 2001. Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif, Tarsito, Bandung.

- Rakhmat, Jalaludin, 2008. Psikologi Komunikasi, PT Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Robbins, Stephen P, 2001. Organizational Behavior, 9th ed, Upper Saddle Pretience Hall Inc, 07458 River New Jersey.
- Santrock, J.W., 2002. Psikologi Pendidikan, PT. Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Sobur, Alex, 2006. Semiotika Komunikasi. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- , 2009. Semiotika Komunikasi. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- , 2013. Semiotika Komunikasi. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Suardiman, Siti Partini. 2011. Psikologi Lanjut Usia, Gadjah Mada University Press Yogyakarta.
- Supriadi, D. 2001. Kreativitas Kebudayaan dan Pengembangan Iptek, Alfabeta, Bandung.
- Sugiono, 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Alfabeta: Bandung.
- Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar, 2008. Metodologi Penelitian Sosial, PT. Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Utami Munandar, 2009. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat, Rineka Citra, Jakarta.
- Widjaja, 2000. Ilmu Komunikasi Pengantar Studi, Rineka cipta Jakarta
- Sumber Lain :
- <http://sumber-film.blogspot.com/2012/04/sebuah-film.html> diakses pada 25/04/2016
- [http://www.jiunkpe.com/s1/ikom/film\\_crash-chapter3.pdfv](http://www.jiunkpe.com/s1/ikom/film_crash-chapter3.pdfv). diakses pada 5/08/2016
- <http://sumber-film.blogspot.com/2012/04/sebuah-film.html> di akses pada 25/04/2016
- <http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-film-definisi-menurut-para.html> di akses pada 22/06/2016
- Definisi Film Menurut UU 8/1992. <http://infoblog.blogspot.com/>. Diakses 20/11/16
- [https://id.wikipedia.org/wiki/12\\_Years\\_a\\_Slave\\_film](https://id.wikipedia.org/wiki/12_Years_a_Slave_film)
- <https://simomot.com/2014/03/03/sinopsis-dan-fakta-di-balik-12-years-a-slave-film-terbaik-piala-oscar-2014/>  
(Diakses 20 November 2015)
- <http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-film-definisi-menurut-para.html> di akses pada 22/06/2016
- <http://www.quareta.com/post/pesan-damai-untuk-dunia> di akses pada 14/07/16
- <https://plurcommunitymataram.wordpress.com/> di akes pada 14/07/16
- <http://digilib.uinsby.ac.id/281/3/Bab%202.pdf> di akses pada 02/08/16